

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia merupakan salah satu fakta yang tidak terbantahkan. Eksistensinya sebagai institusi tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna *indegenous* (keaslian)¹ Indonesia. Pandangan ini merupakan pandangan umum, karena di samping sebagai institusi pendidikan Islam, pesantren juga merupakan lembaga ritual, lembaga pendidikan moral, juga lembaga dakwah.

Dalam sejarah perjalanan eksistensinya, pesantren memberikan kontribusi yang relatif besar terhadap bangsa ini, khususnya dalam membangun masyarakat desa. Jalaluddin mencatat setidaknya terdapat dua kontribusi, yaitu: melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat dan mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.² Di samping itu, kontribusi yang cukup jelas adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam tataran porsi yang seimbang, yakni baik moral maupun material, dan juga ikut serta memberikan sumbangsih yang sangat signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pesantren juga merupakan lembaga yang bisa menelurkan keluaran yang dapat memainkan peran yang berharga baik dalam masalah keilmuan maupun dalam kepemimpinan, di mana, belum ada lembaga pendidikan lain yang berhasil melahirkan ulama dari generasi ke generasi dalam kapasitas

¹ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

² Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 9.

sebagaimana lulusan pesantren.³ Meskipun tidak sedikit orang yang memandang sebelah mata lembaga pendidikan ini dengan menganggapnya sebagai lembaga pendidikan alternatif kedua dalam sistem pendidikan nasional.

Pesantren dari masa ke masa senantiasa mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh pemikiran pengelola pesantren, bahwa pesantren harus relevan sesuai dengan zamannya, sehingga pada realitasnya tidak sedikit pesantren yang jauh dari keberadaan, peran, dan pencapaian tujuan pesantren, serta pandangan masyarakat luas terhadap lembaga pendidikan ini. Sebagian dari mereka menyadari dan merencanakan perubahan tersebut, tetapi juga ada yang terjebak ke dalam perubahan tanpa ada perencanaan apapun selain kuatnya tekanan dari luar.

Perubahan pesantren ini mengundang perhatian para peneliti. Mereka memandang dari perspektif yang berlainan, sehingga proporsi yang dihasilkan juga beragam bahkan kontras. Secara garis besar, pandangan mereka dapat dikelompokkan menjadi dua kubu yang bertentangan.⁴ Beberapa survey menghasilkan pandangan negatif terhadap pandangan pesantren, yakni pesantren dianggap sebagai lambang keterbelakangan, puncak kultur kolot, kehidupannya hanya berkutat pada “kuburan” dan “ganjaran”, bahkan ada yang meyakini bahwa pesantren dapat membahayakan generasi muda umat dan generasi bangsa.

Pandangan dari hasil survey lain memberikan penilaian yang berbeda.

³ M. Dian Nafi', et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), 1.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Glora Aksara Pratama, tth), xiv.

Pesantren dipandang selalu peka atas tuntutan zaman, berperan dalam bidang pendidikan maupun aspek-aspek lain. Heterogenitas pesantren merupakan simbol adanya perubahan berarti, kegiatannya makin padat dan berorientasi kemasyarakatan. Lembaga-lembaga pesantren di Jawa sedang mengalami perubahan-perubahan yang fundamental dan justeru turut memainkan peran dalam proses transformasi kehidupan modern di Indonesia. Bahkan juga ada yang berpandangan bahwa pesantren-pesantren besar mengembangkan kegiatannya sendiri melampaui lembaga-lembaga Islam reguler.⁵

Perbedaan pandangan hasil survey tersebut, mungkin berasal dari keberagaman tipologi pesantren di Indonesia. Sebab, masing-masing pesantren mengembangkan lembaganya sesuai dengan kondisi kebutuhan masyarakat sekitar dan para santri yang *ta'allum* (belajar) di lembaga tersebut, juga keutuhan di masyarakat pada umumnya. Dhofier mengelompokkan tipologi pesantren ini menjadi dua, yaitu: *salafi* dan *khalafi*. Pesantren *salafi* tetap mengajarkan buku-buku klasik sebagai inti pembelajarannya. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran umum di dalam madrasah yang dikembangkannya, atau membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.⁶

Pesantren *salafi* yang dulunya menggunakan sistem pembelajaran *weton* dengan fokus pada suatu buku klasik yang tidak ada target waktu untuk menyelesaikannya, sekarang ini kebanyakan sudah mengembangkan dalam model klasikal dengan perencanaan yang matang dan ada batasan waktu. Mereka juga mengeluarkan *shahādah* (ijazah). Tetapi, ijazah tersebut hanya

⁵ Ibid., xv.

⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 41.

merupakan tanda kelulusan santri dari jenjang pendidikan pesantren tertentu, masih belum bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya atau untuk kebutuhan kerja, padahal potensi santri tidak dapat dipandang dengan sebelah mata, karena tidak sedikit alumni pesantren yang menjadi tokoh masyarakat atau keagamaan.⁷ Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya pemerintah memberikan apresiasi atas kontribusi pesantren tersebut dengan memperbolehkan pesantren untuk mengeluarkan ijazah yang setara dengan pendidikan formal, dengan berlandaskan pada UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (6) yang menyatakan: “Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standart nasional pendidikan”.⁸

Pada tahun 2006, pemerintah memperbolehkan para pimpinan pesantren untuk mengikuti program pesantren *mu‘adalah* dengan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan, dan melalui proses verifikasi dari pemerintah. Dengan ini, pesantren berhak mengeluarkan ijazah formal yang bisa digunakan untuk melanjutkan pendidikan santri pada jenjang berikutnya, walaupun para peserta didiknya tidak harus mengikuti Ujian Akhir Nasional seperti layaknya sekolah formal lainnya.

Hal ini yang mengundang pertanyaan besar bagi kebanyakan orang, khususnya para pelaku pengelola pendidikan formal. Bagaimana tenaga pendidiknya, bagaimana kurikulumnya, bagaimana manajemennya, dan lain sebagainya, sehingga permasalahan ini mengundang ketertarikan peneliti

⁷ Saifullah. “*Mu‘adalah*: Karpas Merah untuk Pesantren”. Majalah NU *AULA*, Juni 2010, 18-21.

⁸ *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2009, 14.

untuk meneliti pesantren *mu'adalah*. Di antara pesantren-pesantren yang termasuk dalam program *mu'adalah* sampai sekarang adalah Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Secara umum pesantren yang termasuk dalam program pesantren *mu'adalah* ada dua tipe, yakni pesantren yang mendapat status *mu'adalah* dengan melalui proses pengajuan dan pesantren yang mendapat status *mu'adalah* dengan pengakuan langsung dari pemerintah. Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan pesantren Sidogiri Pasuruan merupakan sampel dari kedua tipe tersebut.

Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk mengajukan diri untuk memperoleh status *mu'adalah* setelah ada tawaran dari pemerintah,⁹ karena menganggap dirinya telah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan, yaitu: 1) berbentuk yayasan atau organisasi sosial yang berbadan hukum; 2) memiliki piagam terdaftar sebagai lembaga pendidikan pondok pesantren di Departemen Agama dan tidak menggunakan kurikulum Depag maupun Diknas; 3) tersedianya komponen penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada satuan pendidikan seperti adanya tenaga kependidikan, santri, kurikulum, ruang belajar, buku pelajaran dan sarana pendukung pendidikan lainnya; dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh pontren sederajat dengan Madrasah Aliyah/ SMA dengan lama pendidikan 3 (tiga) tahun setelah tamat Madrasah Tsanawiyah.¹⁰ Termasuk manajemen dan kurikulum yang telah tertata dengan baik, hanya saja pesantren ini kurang mempunyai akses kepada pemerintah pusat.

⁹ Mashadi Abror, *Wawancara*, Nganjuk, 26 Mei 2012.

¹⁰Choirul Fuad Yusuf, *Pedoman Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktur Jenderal Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009), 6.

Sedangkan Pesantren Sidogiri Pasuruan, proses mendapat status *mu'adalah*nya berangkat dari kunjungan Menteri Agama, Maftuh Basyuni, di pesantren ini. Setelah melihat kurikulum dan manajemen di pesantren ini, khususnya di MMU (Madrasah Miftahul Ulum) yang tertata rapi, dia menyatakan bahwa ijazah MMU Aliyah memiliki status disetarakan dengan tanpa mengubah sistem yang telah berjalan dan kurikulum yang telah ada.¹¹ Berdasarkan fakta sebagaimana telah diuraikan, manajemen pengelolaan juga merupakan bagian penting dalam proses penetapan pesantren untuk mendapat status *mu'adalah*, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih detail sisi praksis perihal manajemen program pesantren *mu'adalah* yang dilaksanakan di Madrasatul 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Kremyang Nganjuk dan Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pesantren Sidogiri Pasuruan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penelitian ini ditujukan pada Pesantren Miftahul Mubtadiin Kremyang dan Pesantren Sidogiri Pasuruan. Pertimbangan dipilihnya dua pesantren tersebut, didasarkan pada asumsi dua tipe pesantren *mu'adalah* ditinjau dari segi proses pengesahan oleh pemerintah, yakni pengakuan secara langsung dan pengakuan berdasarkan proses pengajuan. Di sisi lain, Pesantren Miftahul Mubtadiin merupakan salah satu pesantren terbesar di Kabupaten Nganjuk yang kebanyakan bercorak tradisional dan masih mempertahankan ketradisionalannya sampai sekarang. Sedangkan sistem pendidikannya tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lain di sekitar wilayah kabupaten Nganjuk.

¹¹ A. Saiful Naji, Pen. Jawab, *TAMASSYA, Laporan Tahunan Pengurus Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Sekretariat Pondok Pesantren Sidogiri, 2011), 71. Abdul Qodir, *Wawancara*, Pasuruan, 4 Mei 2012.

Adapun pesantren Sidogiri, merupakan salah satu pesantren besar di wilayah kabupaten Pasuruan dan umumnya di Jawa Timur, yang tergolong pesantren salafi dan masih memelihara ciri tradisionalnya sampai sekarang. Di samping juga melakukan inovasi-inovasi pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di zamannya. Secara geografis, pesantren Miftahul Mubtadiin berada di Provinsi Jawa Timur di bagian barat. Sedangkan Sidogiri di wilayah tenggara yang biasa dikenal dengan daerah tapal kuda.

Fokus permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah manajemen melalui sudut pandang fungsinya yang dilaksanakan dalam pesantren *mu'adalah*, yakni mulai dari perencanaan, sampai tahap pengawasan/pengendalian. Karena implementasi program pesantren *mu'adalah* adalah sistem pendidikan pesantren yang masuk kategori madrasah, fokus penelitiannya juga meninjau pada manajemen sekolah atau madrasah yang meliputi perencanaan program, pelaksanaan rencana, kepemimpinan sekolah atau madrasah, serta pengawasan atau evaluasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagaimana berikut.

1. Bagaimana manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasatul 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk?
2. Bagaimana manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pesantren Sidogiri Kraton Pasuruan?
3. Bagaimana perbandingan manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasatul 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan

Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pesantren Sidogiri Pasuruan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasatul 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk;
2. Untuk mengetahui manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pesantren Sidogiri Pasuruan;
3. Untuk mengetahui perbandingan manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasatul 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pesantren Sidogiri Pasuruan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Menambah wacana keilmuan tentang program pesantren *mu'adalah*.
 - b. Mengetahui lebih jauh tentang manajemen program pesantren *mu'adalah* di Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan.
2. Secara praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk bahan kajian tentang manajemen pendidikan pesantren, terutama manajemen program pesantren *mu'adalah* yang diterapkan di Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan.

- b. Bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah untuk mengembangkan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pendidikan pesantren.
- c. Bisa memberikan kontribusi pada bidang ilmu pendidikan IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya pada Program Pascasarjana Konsentrasi Pendidikan Islam.

F. Kerangka Teoritik

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki dinamika dan visibilitas dalam merajut Islam Indonesia. Salah satu kiprahnya adalah mengembangkan ilmu keislaman dalam bingkai *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* dan moralitas luhur, yang disandingkan dengan kearifan lokal, dengan tetap mempertahankan karakteristiknya, yakni kemandirian, kesederhanaan dan keikhlasan.

Seiring derasnya arus perubahan sosial akibat modernisasi-industrialisasi dan globalisasi, membuat para pengelola lembaga pesantren memutar otak untuk memberikan reaksi dan respon yang memadai.¹² Pesantren dengan teologi yang dianutnya sampai saat ini, ditantang untuk menyikapi globalisasi secara kritis dan bijak. Masuknya pesantren ke dalam sistem pendidikan modern tidak hanya membuahkan hasil positif, tetapi juga hal-hal yang bersifat negatif yang tanpa disadari bisa menggerus nilai-nilai dalam tradisi pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, serta tradisi luhur yang menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh perjalanan sejarahnya.

¹² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 17.

Pengadopsian sistem pendidikan modern ke dalam pesantren dengan bentuk sekolah berdampak pada dominasi negara yang membuat nilai-nilai pesantren menjadi memudar hingga berorientasi pada formalistik. Padahal, karakteristik pesantren tersebut memiliki peluang cukup besar sebagai dasar pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi dan persoalan-persoalan lain yang menghadang pesantren dan masyarakat luas pada umumnya.¹³

Gempuran modernisasi, dengan berbagai dampak yang dibawanya, membuat pesantren kelimpungan menghadapinya. Respon yang dilakukan dalam menghadapinya juga terkesan setengah hati atau sekedar tambal sulam. Hal itu terlihat dengan jelas ketika pesantren mengadopsi sistem “madrasi” yang klasikal, pesantren belum sepenuhnya meletakkan sistem itu di atas dasar nilai-nilai yang selama ini dianutnya. Akibatnya, pesantren tergiring ke dalam dunia yang penuh dengan nilai pragmatis.¹⁴

Keberadaan pendidikan pesantren di Indonesia yang jumlah keseluruhan santrinya diperkirakan mencapai 9 juta jiwa, merupakan potensi besar bagi bangsa Indonesia.¹⁵ Potensi tersebut bisa membuahkan hasil positif, ketika dikelola dengan baik. Sebaliknya, jika dikelola dengan kurang baik, akan menimbulkan dampak negatif bagi pembangunan bangsa ini. Di sisi lain, pesantren memiliki potensi untuk mampu mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat di sekitarnya, yang setidaknya menyangkut tiga aspek,¹⁶ yaitu: *pertama*, pesantren bekerja selama 24 jam, yang dengan 24 jam tersebut, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan agama, sosial

¹³ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 5-9.

¹⁴ Ibid., 20.

¹⁵ Sulthon dan Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 2.

¹⁶ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*, 19-20.

kemasyarakatan, atau sebagai lembaga pengembangan potensi umat dapat diterapkan secara tuntas, optimal dan terpadu.

Kedua, lembaga pesantren secara umum telah mengakar di masyarakat. Oleh sebab itu, keterikatan pesantren dengan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak terelakkan dan sangat penting bagi keduanya. *Ketiga*, pesantren masih dipercaya oleh masyarakat. Kecenderungan masyarakat mempercayakan pendidikan anaknya di pesantren, merupakan salah satu wujud kepercayaan masyarakat terhadap pembinaan pesantren yang lebih mengutamakan pendidikan agama.

Pesantren *salaf* atau juga biasa disebut dengan pesantren tradisional, selain tetap memelihara fungsi tradisionalnya, senantiasa melakukan langkah-langkah perubahan menuju arah positif. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia, yang juga merupakan pintu gerbang bagi tuntutan masyarakat dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa mengalami perubahan.

Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan yang dibingkai dalam bentuk pembaharuan pesantren. Pembaharuan pendidikan di pesantren mencakup segala aspek dalam sistem pendidikan pesantren itu sendiri, baik dalam bidang jenis kelembagaan, sistem pondokan, sistem pembelajaran, kaderisasi, penyiapan *ustadh/ ustadhah*, kurikulum, sistem evaluasi, serta tidak kalah penting pembaharuan dalam bidang manajemen atau pengelolaannya. Sistem pendidikan pesantren yang tadinya non-klasikal dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas, yakni masjid atau surau,

gubuk-gubuk kecil, beberapa kitab kuning yang ditulis pada abad pertengahan dan rumah kyai, pada perkembangan berikutnya menjadi sistem klasikal dengan banyak tambahan buku-buku referensi, gedung madrasah, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

Bertambahnya jumlah santri selanjutnya menjadi pertimbangan perancangan strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pendidikan maksimal, Sehingga tuntutan penyediaan asrama melibatkan banyak kebutuhan, seperti lahan bangunan, pembiayaan, penyediaan air, perluasan dapur, perencanaan pembangunan dan sebagainya.¹⁷ Dengan banyaknya kebutuhan tersebut, pesantren sadar akan perlunya pembaharuan pengelolaan atau manajemen di lembaga pesantren. Dalam meningkatkan mutu pendidikannya, sebagai salah satu jawaban tuntutan masyarakat, pembaharuan manajemen atau pengelolaan pendidikan pesantren senantiasa mengalami perubahan-perubahan mengarah pada perbaikan. Sampai saat ini, pesantren masih terus mencari *form* terbaik dalam membentuk sistem manajemen atau pengelolaan pendidikannya. Hal ini, mengingat bahwa manajemen dalam lembaga pendidikan, khususnya sekolah, berbeda dengan manajemen bisnis, dan merupakan bagian dari manajemen negara.

Manajemen lembaga pendidikan atau sekolah tidak sama persis dengan manajemen negara. Manajemen negara ditujukan untuk mencapai kesuksesan program, baik rutin maupun pembangunan. Manajemen bisnis untuk mengejar keuntungan para pemegang saham. Sedangkan manajemen lembaga pendidikan atau sekolah, mengejar kesuksesan perkembangan anak melalui

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 88.

pelayanan-pelayanan pendidikan yang memadai.¹⁸

Oleh sebab itu, Pidarta menjelaskan bahwa manajemen bisnis atau manajemen negara, tidak bisa diterapkan begitu saja dalam dunia pendidikan.¹⁹ Realita pembenahan manajemen atau pengelolaan yang senantiasa dilakukan oleh pesantren, merupakan fenomena yang selalu menarik untuk dipelajari. Pembenahan manajemen yang dilakukan mencakup berbagai unit-unit kerja dalam sistem kelembagaan pesantren tersebut yang meliputi berbagai aspek, termasuk sistem kelembagaan di madrasahnyanya.

G. Penelitian Terdahulu

Pesantren merupakan lembaga yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti. Hal ini terlihat dengan banyaknya buku, jurnal, skripsi, tesis, dan juga disertasi yang mengkaji tentang pesantren ini dalam berbagai segi, mulai dari yang bersifat ideologis sampai pada tataran teknis.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam rumusan masalah bahwa penelitian ini berfokus pada sisi manajemen program pesantren *mu'adalah* di Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Tanjunganom Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan. Sepengetahuan penulis, sejauh ini sudah ada beberapa penelitian yang meneliti dua pesantren ini.

Pertama, beberapa penelitian tentang Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk, di antaranya adalah skripsi dengan judul “Dirāsah Muqāranah fī Injāz Qirā'at Kutub al-Turāth bayn al-Ṭullāb al-Sākinīn fī al-Ma'had wa ghayr al-Sākinīn fīh, fī al-Ṣaff al-Awwal fī Madrasat al-‘Āliyah

¹⁸Arif Furchan, *Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia: Anatomi Keberadaan Madrasah dan PTAI* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 68-69.

¹⁹Made Pidarta, *Peran Kepala Sekolah Pada Pendidikan Dasar* (Jakarta: Gramedia Mediasarana Indonesia, 1998), 1.

al-Ahliyah Dar al-Salam Krempyang Tanjunganom Nganjuk”, yang ditulis oleh Subhan.²⁰ Hasil penemuan dalam penelitian ini adalah bahwa kedua kelompok siswa (santri mukim dan santri tidak mukim), di antara mereka ada yang terampil dalam membaca kitab dan ada yang kurang terampil.

Pada tahun 2009, Heru Setiawan pernah meneliti sisi metode pengajaran buku-buku klasik di Pesantren Miftahul Mubtadiin dalam skripsinya dengan judul “Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk”.²¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Sorogan* dan *Bandongan* telah diterapkan sampai waktu itu dan dianggap masih merupakan metode yang sesuai dengan kondisi pesantren.

Adapun hasil penelitian skripsi terbaru di Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang dan yang paling mendekati dengan judul penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Implementasi Sistem Pendidikan Pesantren *Mu’adalah* di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Tanjunganom Nganjuk”,²² dari penelitian ini dihasilkan sebuah penemuan, bahwa pelaksanaan pengajian buku-buku klasik dilakukan pada pagi sampai siang dan sore sampai malam, dengan menggunakan metode *madrasi*, *sorogan* dan *bandongan* yang dibimbing atau diajarkan oleh kiai dan para ustadh. Sedangkan materi yang diajarkan adalah ilmu-ilmu agama seperti ilmu

²⁰ Subhan, “Dirasah Muqaranah fi Injaz Qira’at Kutub al-Turath bayn al-Tullab al-Sakinin fi al-Ma’had wa ghayr al-Sakinin fi al-Saff al-Awwal fi Madrasah al-‘Aliyah al-Ahliyah Dar al-Salam Krempyang Tanjunganom Nganjuk” (Skripsi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2003), 66.

²¹ Heru Setiawan, “Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk” (Skripsi--UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), 106.

²² Alvin Maskur, “Implementasi Sistem Pendidikan Pesantren Mu’adalah di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Tanjunganom Nganjuk” (Skripsi--STAIN Kediri, 2011), 95-97.

Nahwu, Fikih, Tafsir dan sebagainya; juga materi pelajaran umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Selain itu juga diajarkan materi ekstra kurikuler yang berupa *qira'at al-Qur'an*, *baḥth al-masa'il*, *khiṭābah*, kursus komputer dan menjahit. Adapun faktor pendukung pelaksanaan sistem pendidikan di Krempyang ini adalah tata tertib yang ketat dan disiplin tinggi dari para santri, serta sudah berjalannya pengajaran materi agama dan umum sebelum adanya program pesantren *mu'adalah* ini. Sedangkan penghambatnya adalah keterbatasan dana, kurangnya fasilitas dan ruang belajar yang kurang representatif.

Selain hasil penelitian skripsi, juga ada hasil penelitian disertasi dengan judul “Pondok Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial (Studi Dinamika Sosial di Pon. Pes. Mojosari dan Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk)”, yang ditulis oleh Mohammad Arif. Hasil penelitian disertasi ini menggambarkan bahwa Pesantren Miftahul Mubtadiin merupakan salah satu pesantren *salaf*, artinya masih mempertahankan, mengutamakan dan melestarikan tradisi pesantren, di antaranya *tafaquh fī al-dīn* (pemahaman dan pendalaman konsep agama) dan mempertahankan nilai-nilai yang ditanamkan dan dilakukan oleh *ulama' al-salaf al-ṣāliḥ* seperti *tawaḍu'*, keikhlasan, kesederhanan, dan sebagainya yang merupakan tradisi keislaman yang dilakukan oleh para kiai pendahulunya. Pesantren ini juga masih menampilkan nilai yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah sebagai penanaman dan penguatan keimanan, tabligh untuk penyebaran Islam, dan yang terakhir ilmu dan amal untuk kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Selain itu, tipe pesantren krempyang merupakan tipe

pesantren salaf transformatif, yaitu pesantren yang masih mempertahankan tradisi pesantren yang sudah ada, di sisi lain juga menerima dan merespon perkembangan sains dan teknologi baru yang inovatif.²³

Kedua, penelitian tentang Pesantren Sidogiri Pasuruan. Terdapat banyak penelitian tentang pesantren ini, tetapi kebanyakan penelitian tentang hukum dan ekonomi. Sejauh ini penulis menemukan dua hasil penelitian tentang pesantren Sidogiri yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu: pertama, skripsi dengan judul “Studi tentang Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, yang ditulis oleh Ishaq Muhtar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan dalam pesantren ini merupakan metode campuran dan dalam pelaksanaan pengajaran diupayakan tetap menerapkan prinsip-prinsip Metode Audio Lingual (MAL), dengan pendekatan komunikatif (PK). Metode ini dilakukan dengan menyimak, mengucapkan, atau berbicara, kemudian membaca dan menulis. Sedangkan tanggapan santri terhadap pembelajaran bahasa Arab ini sangat positif. Hal ini disebabkan faktor pendorong dari penggunaan bahasa Arab di pesantren ini adalah adanya minat yang besar dari pengurus maupun para santri, sehingga bahasa Arab dijadikan bahasa resmi pergaulan di antara para santri di lingkungan pondok.²⁴

Hasil penelitian berikutnya merupakan penelitian terbaru yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu skripsi dengan judul “Implementasi UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah

²³ Mohammad Arif, “Pondok Pesantren Salaf dan Perubahan Sosial” (Disertasi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012), 102.

²⁴ Ishaq Muhtar, “Studi Tentang Pengajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan” (Skripsi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1995), 98.

Diniyah di Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan, tulisan Muhammad Said Asy'ari. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pengembangan kurikulum di madrasah Miftahul Ulum dapat dikatakan sudah menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dengan baik, yang dalam hal ini kebutuhan masyarakat dan murid sangat diutamakan.²⁵

Secara umum pengembangan kurikulum di madrasah Miftahul Ulum dilakukan dengan perencanaan dan penyusunan secara matang yang dikerjakan oleh lembaga tersendiri yang disebut dengan BATARTAMA (Badan Tarbiyah wat-Taklim Madrasy). Pendidikan di Pesantren Sidogiri ini menerapkan sistem *ma'hadiah* dan *madrasiyah*, yang sama-sama di bawah pimpinan pengasuh Pesantren Sidogiri. Ketika program pesantren *mu'adalah* dicanangkan, madrasah ini menyandang status *mu'adalah* karena dianggap telah memenuhi beberapa syarat, di antaranya dengan memasukkan beberapa materi umum seperti Matematika, IPA, Pendidikan Kewarga Negeraan dan Bahasa Indonesia.²⁶

Beberapa penelitian tersebut, penekanan penelitiannya pada status pesantren, metode yang digunakan dan sistem pesantren yang berupa *ma'hadiah* dan *madrasiyah*. Penelitian yang mendekati dengan judul penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian dari Alvin Maskur. Tetapi, penelitian Maskur ini berfokus pada pelaksanaan program dan lebih

²⁵ Muhamad Said Asy'ari, "Implementasi UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah di Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan" (Skripsi--IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), iv.

²⁶ Ibid., 99-101.

spesifiknya pada aspek sistem *ta'lim* (pengajaran) di pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang.

Sedangkan penelitian kali ini akan berfokus pada sisi manajemen pelaksanaan program pesantren *mu'adalah*, khususnya di Madrasatul 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pesantren Sidogiri Pasuruan, dengan proses *managerial function* (fungsi-fungsi manajemen), yakni POAC (*Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*). Mengenai fokus penelitian tentang manajemen program pesantren *mu'adalah* di kedua pesantren tersebut selama ini belum ada, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan subyek penelitian sendiri, yakni bagaimana subyek memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi pendiriannya sendiri. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengungkap apa yang dipahami dan dilakukan oleh subyek penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.²⁷

Menurut Campbell, sebagaimana dikutip oleh Basrowi dan Soeyono, fenomenologi beranjak dari pola pikir subyektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, tetapi berusaha

²⁷ Menurut Moleong, fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 15.

menggali makna di balik gejala tersebut.²⁸ Fenomenologi merupakan sebuah *term* (ucapan) filosofis yang banyak dihubungkan kepada Edmund Husserl, yang menunjuk pada perhatian atas seluruh fenomena yang tampak, baik obyektif maupun subyektif. Pada dasarnya, fenomenologi tertuju pada penemuan atas pengalaman-pengalaman subyek manusia dan bagaimana mereka memaknainya.²⁹

Di sisi lain, penelitian ini juga menggunakan pendekatan interaksi simbolik.³⁰ Pendekatan ini berasumsi bahwa pengalaman manusia ditengahi oleh penafsiran.³¹ Teori interaksi simbolik menekankan pada pandangan pikiran sehat terhadap realita, cara manusia memandang situasi atau peristiwa yang ada di sekeliling mereka dan mereaksikannya sebagaimana mereka berbuat.³² Dengan dua pendekatan tersebut, diharapkan dapat mengungkap dan memahami makna yang terkandung dalam gejala-gejala yang tampak dan ada dalam berbagai aktivitas pengelolaan program pesantren *mu'adalah* baik yang bersifat humanis maupun non-humanis di Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif,³³ dengan

²⁸ Muhammad Basrowi dan Soeyono, *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), 59-60.

²⁹ Earl R. Babie, *The Practice of Social Research* (Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1998), 281.

³⁰ Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi dan pertukaran symbol yang diberi makna. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). 68.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 19.

³² Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 8.

³³ Bogdan dan Taylor, mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4.

kategori dwi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki ciri khas *setting* alamiah, bersifat deskriptif, lebih menekankan proses dari pada hasil, dan makna merupakan perhatian utama. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bersifat kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Sedangkan studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian kasus merupakan penelitian yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.³⁴

Berdasarkan tingkat eksplanasinya, Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif,³⁵ untuk menggambarkan secara komprehensif tentang manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasatul 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Madrasah Miftahul Ulum Aliyah Pesantren Sidogiri Pasuruan, sehingga penggunaan metode ini bisa memberikan jawaban secara jelas, obyektif, faktual, dan sistematis dari sebuah obyek realitas,³⁶ dalam dua madrasah pesantren tersebut.

2. Data dan sumber data

Data penelitian kualitatif merupakan data mentah (*raw materials*)

³⁴ Setiady Purnomo, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 4.

³⁵ Metode komparatif merupakan studi tentang tipe-tipe yang berbeda dari kelompok-kelompok fenomena, untuk menentukan secara analitis faktor-faktor yang membawa pada kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dalam pola-pola yang khas dari tingkah laku. Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 39.

³⁶ Anton Baker, *Metode penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 54. lihat juga Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 198.

yang dikumpulkan oleh peneliti dari subyek yang diteliti. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah 1) data umum, yang menyangkut kondisi obyektif Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempeyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan; 2) data khusus yang menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan manajemen program pesantren *mu'adalah* dalam dua pesantren tersebut, khususnya pada madrasahnyanya.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁷ Menurut Lofland dan Lofland, sumber data Utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya, seperti dokumen dan lain-lain, merupakan sumber tambahan.³⁸ Sedangkan mengenai sumber data yang dijadikan obyek kajian dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber primer

Sumber data primer dalam penelitian ini, ditinjau dari subyek di mana data menempel, ialah *human resources*, yakni kata-kata, tindakan dan pandangan pimpinan pesantren *mu'adalah*, pengurus, karyawan tata usaha, guru dan santri di Pesantren Miftahul Mubtadiin Kempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan.

Sedangkan berkaitan wilayahnya, sumber data dalam penelitian ini merupakan sampel bertujuan (*purposive sample*).³⁹ Pengambilan sumber data secara purposif, dilakukan untuk mendapatkan deskripsi

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

³⁸ John Lofland & Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

³⁹ Menurut Arikunto, sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek tidak didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 183.

secara holistik data yang terdapat di lapangan, agar memperoleh informasi maksimal mengenai unsur-unsur yang diteliti, bukan untuk mendapatkan generalisasi.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak yang tidak berhubungan langsung dengan inti masalah yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah *document resources*, yang terdiri *paper* (sumber berupa simbol), seperti sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan, dan lainnya; 2) *place* (sumber berupa tempat) yaitu kebijakan pimpinan pelaksanaan program pesantren *mu'adalah* di Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan, serta sarana dan prasarana di kedua pesantren tersebut.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik yang umumnya dilakukan dalam penelitian jenis kualitatif, yaitu melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen yang kesimpulannya bersifat deskriptif. Oleh sebab itu, studi tentang manajemen program pesantren *mu'adalah* di Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan, dalam pengumpulan data menggunakan teknik berikut.

a. Observasi

Penggunaan teknik observasi ini dimaksudkan untuk mengamati

secara langsung dan mencatat hal-hal atau fenomena-fenomena yang ada di lapangan, yang terjadi selama penelitian. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, jenis pengamatan yang digunakan adalah pengamatan berperan-serta. Menurut Becker, sebagaimana dikutip Mulyana, bahwa pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan-serta dalam kehidupan orang yang diteliti.⁴⁰ Di sisi lain jarang sekali peneliti dapat mengamati subyek penelitian tanpa terlibat dalam kegiatan orang-orang yang menjadi sasaran penelitiannya.⁴¹

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subyek penelitian. Peneliti juga akan berusaha untuk menenggelamkan diri dalam kehidupan orang-orang dan situasi yang ingin dimengerti.⁴² Tujuan keterlibatan ini untuk mengkaji dan mengembangkan pandangan dari dalam tentang apa yang terjadi.⁴³ Namun, peneliti tetap berusaha untuk menyeimbangkan perannya sebagai orang luar (*outsider*) yang berusaha menjadi orang dalam (*insider*) yang terlibat aktif dalam kegiatan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan program pesantren *mu'adalah* di Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan,

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 162.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 121-122.

⁴² Robert Bogdan, et al., *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, terj. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 124.

⁴³ Michael Quinn Patton, *Metode Evaluasi Kualitatif*, Terj. Budi Puspo Pribadi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 124.

seperti kepala madrasah, kepala tata usaha, ustad, dan lainnya.

Mengingat keterbatasan daya ingat manusia, peneliti juga menggunakan alat bantu berupa kamera dan *recorder*. Selain itu, teknik observasi berperan-serta yang dilakukan merupakan jenis pemeranserta sebagai pengamat. Menurut Moleong, pemeranserta sebagai pengamat merupakan pengamatan, di mana peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeranserta tetapi melakukan fungsi pengamatan, dalam artian tidak melebur secara sesungguhnya.⁴⁴

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, di mana salah satunya ingin mendapatkan informasi dari lainnya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan tertentu.⁴⁵ Menurut Babbie, *qualitative interview* (wawancara kualitatif) adalah interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan responden, di mana pewawancara memiliki rencana umum untuk penelitian, tetapi tidak memiliki sejumlah pertanyaan-pertanyaan spesifik yang perlu ditanyakan, yakni tidak dengan kata-kata khusus atau urutan-urutan tertentu.⁴⁶

Sesuai dengan pendekatan interaksi simbolik, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*).⁴⁷ Dalam penentuan informan, proses yang dilakukan dengan

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177.

⁴⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 180.

⁴⁶ Earl R. Babie, *The Practice of Social Research*, 290.

⁴⁷ Menurut Mulyana, wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam merupakan metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, sebab memungkinkan yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, dengan menggunakan

menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni dengan melakukan *interview* kepada orang yang dianggap betul-betul tahu tentang masalah yang diteliti, kemudian yang bersangkutan diminta rujukan mengenai orang lainnya yang memiliki spesifikasi yang relevan dengan masalah.

c. Analisis dokumen

Pada umumnya, data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari *human resources* (sumber manusia), melalui observasi dan wawancara. Tetapi, juga ada sumber selain manusia (*non-human resources*), di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik.⁴⁸ Teknik analisis dokumen dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh informasi yang memperkuat akurasi data. Dalam kaitannya dengan penelitian, dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film yang tidak diadakan sebab adanya permintaan dari seorang peneliti.

Bahan-bahan dokumen yang dikumpulkan adalah dokumen yang relevan dengan manajemen program pesantren *mu'adalah*, catatan harian, laporan rapat, keputusan pimpinan, buku pedoman pelaksanaan program, dan lainnya yang termasuk dalam dokumen pribadi maupun dokumen resmi lembaga.

4. Analisis data

Salah satu karakteristik dari desain penelitian kualitatif adalah analisis datanya bersifat *open ended* (terbuka) dan induktif.⁴⁹ Dalam hal ini, dianggap terbuka karena terbuka bagi adanya perubahan, perbaikan,

istilah-istilah mereka sendiri tentang fenomena yang diteliti, bukan hanya sekedar menjawab pertanyaan. Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 183.

⁴⁸ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 71.

⁴⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1996), 29.

dan penyempurnaan sesuai dengan data baru yang masuk. Sedangkan dikatakan induktif, karena penelitian ini berangkat dari fakta-fakta empirik yang berhubungan dengan aktivitas manajemen program pesantren *mu'adalah* yang ada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif ini, teknik analisa data yang digunakan adalah analisis yang dilakukan dengan mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Haberman,⁵⁰ yaitu dengan tiga alur kegiatan yang terjadi selama penelitian secara bersamaan, yaitu: a) reduksi data; b) penyajian data; dan c) penarikan kesimpulan/ verifikasi. Dalam hal ini, tiga jenis kegiatan analisis data tersebut bersama dengan pengumpulan data merupakan proses siklus dan interaktif.

I. Sistematika Bahasan

Sistematika bahasan ini bertujuan untuk menjadikan tulisan ini tersusun secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan bidang kajian yang diteliti. Penyusunan hasil laporan penelitian dalam bentuk Tesis ini disusun dalam lima bab sebagaimana berikut.

Bab pertama Pendahuluan, yang berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi Tesis yang terdiri dari latar belakang yang memicu timbulnya masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

Bab kedua Landasan teori, yang mengkaji tentang konsep-konsep yang bersifat teoritik yang relevan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel

⁵⁰ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2007), 20.

yang diteliti, Sehingga dalam bab ini dijelaskan perihal manajemen program pesantren *mu'adalah*, dengan penjelasan yang terperinci dalam beberapa sub-bab, yaitu; 1) tinjauan tentang konsep dasar manajemen; 2) konsep dasar pesantren dari beberapa segi, yaitu terminologi pesantren, fungsi dan tujuan pondok pesantren, dan lainnya; 3) tinjauan umum tentang pesantren *mu'adalah*.

Bab ketiga berisi tentang gambaran umum obyek penelitian yang menjelaskan kondisi obyektif Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan. Dalam bab ini dijelaskan sejarah berdirinya pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dan Pesantren Sidogiri Pasuruan, letak geografis, perkembangan sampai saat penelitian dilakukan, struktur organisasi institusi dari dua pesantren tersebut, dan lainnya.

Bab keempat berisi tentang pembahasan dan analisis terhadap manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasatul 'Ulya Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk, manajemen program pesantren *mu'adalah* di Madrasah Miftahul Ulum Aliyah di Pesantren Sidogiri Pasuruan, serta perbandingan dari keduanya.

Bab kelima Penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari Tesis, yang berisi kesimpulan dan saran.